

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami pengalaman manusia secara lebih mendalam menjadi daya tarik dalam penciptaan karya seni rupa. Dimana setiap sapuan kuas diatas kanvas seolah-olah memiliki kekuatan untuk menceritakan kisah-kisah yang mendalam dari ungkapkan emosi yang tersembunyi dan memperlihatkan kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Dengan ini, penulis menyadari bahwa tidak semua orang dapat merasakan keindahan ini dengan cara yang sama, seperti penyandang disabilitas tunanetra.

Dimana seni telah terbukti memiliki potensi dalam memperluas pemahaman akan kehidupan sehari-hari. Ini tercermin dari upaya seniman seperti Moelyono yang secara konsisten berinteraksi dan berdialog dengan masyarakat yang dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan (Moelyono, 1997). Akan halnya penulis, dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi individu seperti penyandang disabilitas tunanetra.

Disabilitas tunanetra adalah suatu kondisi dengan kehilangan kemampuan penglihatan. Ini merupakan pengalaman hidup yang unik dengan tantangan dan keistimewaannya tersendiri (Rahmah, 2019). Meskipun orang dengan penglihatan normal cenderung memandang dunia secara visual, namun ini bukanlah satu-satunya cara untuk merasakan keindahan dunia ini. Keterbatasan yang dialami oleh penyandang tunanetra menjadi tantangan dalam menciptakan karya seni rupa yang tidak hanya bergantung pada aspek visualnya saja, dengan memperluas pengalaman seni bagi penyandang disabilitas tunanetra dapat menikmatinya.



Gambar 1. 1Museum of the American Revolution in Philadelphia
(Sumber: <https://bloximages.chicago2.vip.townnews.com>)

Pada tahun 1928, Philadelphia *Museum of Art* (PMA) menjadi contoh bagaimana seni dapat dinikmati oleh semua orang, termasuk mereka yang tidak dapat melihat. Mulai dari interpretasi sentuhan terhadap lukisan hingga program manajemen aksesibilitas. Seperti memberikan tur untuk tunanetra, didampingi oleh pemandu dari sukarelawan yang memberikan informasi tentang objek secara fisik tentang karya seni (Thoma, 2013).



Gambar 1. 2 “*Starry Night*” by Thomas Bustos
(Sumber: <https://assets3.thrillist.com/v1/image/3152658/1200x630>)

Sebagai contohnya seniman Thomas Bustos menciptakan kembali karya seni terkenal menjadi karya-karya taktil yang bisa dinikmati oleh orang tunanetra. Thomas membuat kembali lukisan terkenal yang dirancang agar orang-orang dengan gangguan penglihatan dapat menikmati dan menghargai seni melalui indra peraba, sehingga mereka juga dapat merasakan keindahan dan makna dari karya lukis tersebut. Ini menegaskan bahwa betapa pentingnya pengalaman seni bagi individu yang memiliki kemampuan visual maupun non-visual dalam merasakan dan menghargai sebuah karya seni.

Penyandang disabilitas tunanetra juga memiliki potensi kreatif yang mampu memberikan perspektif baru tentang hubungan antara kebutaan, kreativitas, dan aksesibilitas. Dimana mereka memiliki cara untuk ‘melihat’ dunia melalui indra lainnya dari persepsi mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat membantu mengeksplorasi kreativitas dan memperkaya pengalaman seni yang lebih luas.

Dalam rangka menciptakan karya seni yang inklusif, penulis mencoba terlebih dahulu dengan melibatkan partisipasi salah satu anak penyandang disabilitas tunanetra dalam proses pembuatan karya lukis yang berfokus pada tekstur dan aroma sebagai media alternatif. Membuat bentuk-bentuk dasar geometri dari seni rupa sebagai pengenalan bentuk dengan menggunakan clay untuk

memberikan tekstur yang dapat diraba dan cat beraroma pada karya lukis. Pada praktik selanjutnya, penulis memutuskan untuk hanya menggunakan tekstur dan bentuk yang lebih jelas dan terperinci dengan *clay* yang dapat memungkinkan untuk menciptakan tekstur dan bentuk yang lebih kompleks dibandingkan dengan cat beraroma, karena keterbatasan visual yang dimiliki penyandang disabilitas tunanetra. Karya yang diciptakan memerlukan pendekatan seni lukis yang lebih luas dengan gagasan *expanded painting*, dengan mengintegrasikan elemen interaktif dan partisipatif untuk memaksimalkan keterlibatan anak-anak dalam proses kreatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk membuat karya seni rupa yang lebih inklusif.

Expanded painting menjadi relevan dalam konteks ini karena merujuk pada praktik seni lukis yang mengintegrasikan unsur-unsur visual dan estetika ke berbagai bentuk, konsep, dan medium yang lebih luas. Ini memungkinkan seni lukis untuk melampaui estetika tradisionalnya tentang ruang dan penempatannya, sehingga mencakup pengalaman sensorik yang lebih beragam dan inklusif. Dengan karya lukis yang dapat menciptakan sensasi visual yang tak terbatas yang dapat mengubah cara kita untuk memahami dan memunculkan interaksi dengan ruang di sekitar kita (Titmarsh, 2017).

Hal tersebut menjadi inspirasi penulis dalam pembuatan karya seni rupa yang berangkat dari gagasan seni lukis yang inklusif bagi penyandang disabilitas tunanetra. Menggabungkan berbagai elemen seperti visual dan pendengaran yang menunjukkan bukan hanya tentang memperluas media yang digunakan saja, tetapi juga tentang memperkaya pengalaman visual yang dihasilkan.

Karya yang dibuat ini, melibatkan partisipasi lima anak penyandang disabilitas tunanetra di SLBN A Citeurerup dalam proses pembuatan karya. Keterlibatan anak-anak disabilitas ini bertujuan untuk membangun kebersamaan dan optimisme, serta memiliki dimensi estetika yang lebih inklusif dan partisipatif (Rounthwaite, 2017). Dimana anak-anak tunanetra dapat berkreasi dan menunjukkan kreativitas mereka ke dalam karya seni rupa yang berangkat dari gagasan seni lukis. Menggunakan media yang dapat diraba dengan *clay* yang

dapat diakses dan digunakan oleh anak-anak disabilitas tunanetra (Sitompul, 2018). Karya yang dihasilkan merupakan karya seni rupa yang berangkat dari gagasan seni lukis bersifat partisipatif yang tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik saja, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami dan mengapresiasi keanekaragaman pengalaman manusia dalam mengakses dan menikmati karya seni.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana inklusivitas seni rupa dapat direpresentasikan menjadi karya yang berangkat dari gagasan seni lukis?

C. Batasan Masalah

1. Berfokus pada inklusivitas seni rupa dari lima anak penyandang disabilitas tunanetra dalam menciptakan karya seni rupa yang berasal dari gagasan seni lukis.

D. Tujuan Berkarya

1. Untuk melibatkan lima anak penyandang disabilitas tunanetra sebagai pembuat yang diberikan instruksi untuk berekspresi melalui modul ajar dengan medium *clay*.

E. Sistematika Penulisan

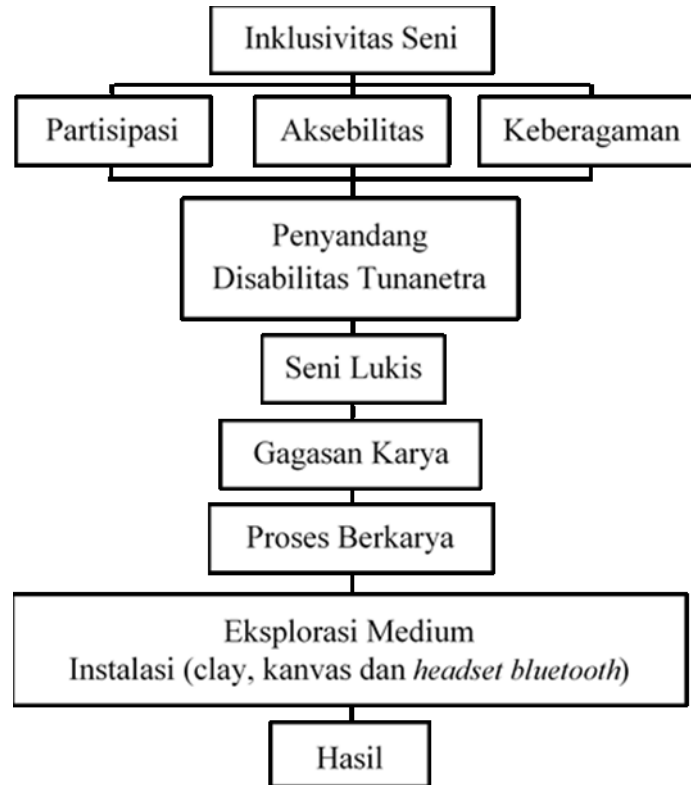
BAB I PENDAHULUAN, Dipaparkan pendahuluan atau pengantar dari penulis mengenai latar belakang permasalahan dari karya yang dibuat. Pembaca diharap mendapatkan gambaran umum pada karya dari bahasan yang ada pada pendahuluan. Bagian yang terdiri: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Batasan Masalah, (4) Tujuan Berkarya, (5) Sistematika Penulisan, dan (6) Kerangka Berpikir.

BAB II REFERENSI DAN LANDASAN TEORI, Dalam Bab ini berisikan referensi seniman, teori umum dan teori seni sebagai patokan kajian penulisan dan menghasilkan karya yang baik secara konsep karya.

BAB III PENGKARYAAN, Dipaparkan lebih lanjut mengenai konsep karya serta pada proses pembuatan karya dan karya final. Dengan penjabaran: (1) Konsep karya, dan (2) Proses penciptaan karya Karya.

BAB IV PENUTUP, Berisikan: (1) simpulan dan (2) saran yang merangkum semua pernyataan-pernyataan terkait perancangan karya Tugas Akhir.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir
(Sumber: Dokumen Pribadi)